

**PENGARUH *CASH HOLDING* DAN STRUKTUR
KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP
*INCOME SMOOTHING***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**MILKA ERIKA MAMBRAKU
NIM. 12030110141092**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Milka Erika Mambraku
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141092
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *CASH HOLDING*DAN
STRUKTUR KEPEMILIKAN
MANAJERIAL TERHADAP *INCOME*
SMOOTHING (STUDI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2010-2012)**
Dosen Pembimbing : Drs.P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MSAcc, Akt.

Semarang, 10 Maret 2014

Dosen Pembimbing,

(Drs.P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MSAcc, Akt.)
NIP. 196101091988031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Milka Erika Mambraku
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141092
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *CASH HOLDING* DAN
STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL
TERHADAP *INCOME SMOOTHING* (STUDI
EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-
2012)**
Dosen Pembimbing : Drs.P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc. Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Maret 2014

Tim Penguji

1. Drs.P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MSAcc, Akt. (.....)
2. Drs. Sudarno, MSi. Ph.D.Akt. (.....)
3. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE.,M.si.,Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Milka Erika Mambraku menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“Pengaruh *Cash holding* dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap *Income Smoothing*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012”**, adalah hasil tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menarik skripsi yang saya ajuhkan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 10 Maret 2014

Yang membuat pernyataan,

(Milka Erika Mambraku)

NIM : 12030110141092

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel *cash holding* dan struktur kepemilikan manajerial terhadap *income smoothing*. *Income smoothing* diukur dengan *discretionary accruals*, *cash holding* diukur dengan rasio kas dan setara kas terhadap total asset dan struktur kepemilikan manajerial diukur rasio jumlah saham beredar yang dimiliki manajemen terhadap total modal saham yang beredar..

Penelitian ini menggunakan data dari 63 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 20. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel *cash holding* dan struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Kata kunci : *cash holding*, struktur kepemilikan manajerial, *income smoothing*, *discretionary accrual*.

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of variable cash holding and managerial ownership structure of the income smoothing . Income smoothing measured by discretionary accruals , cash holding measured by the ratio of cash and cash equivalents to total assets and managerial ownership structure is measured by the ratio of the number of outstanding shares owned by the management of the total outstanding share capital.

This study menggunakan the data of 63 companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2010-2012 . The sampling method used in this study was purposive sampling , is sampling based criteria .

The analysis technique used in this study using multiple regression analysis using SPSS 20 . Results of research conducted indicates that the variable cash holding and managerial ownership structure significantly positive effect on income smoothing.

Keywords : cash holding, managerial ownership structures, income smoothing, discretionary accrual.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya akulah yang bekerja keras dari mereka semua; tetapi bukannya aku melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku.”

(1 Korintus 15:10)

*Skripsi ini kupersembahkan untuk :
Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan penyertaan-Nya*

*Bapa dan Mama tercinta beserta saudaraku Meron, Marlon dan Merlin
Terima kasih untuk segala bentuk dukungan yang telah kalian berikan selama ini.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus karena berkat dan penyertaannya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *PENGARUH CASH HOLDING DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP INCOME SMOOTHING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2012*. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan dan doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Drs. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MSAcc, Akt. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan, saran serta dukungan kepada penulis hingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
3. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Wali yang telah membimbing selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP Semarang.
4. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi.

5. Bapak Ibu dosen dan seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Kedua orang tua untuk cintanya, nasihat, kesabaran, semangat dan doa yang tak pernah putus untuk anak-anaknya.
7. Kakak dan adik tersayang Meron, Marlon dan Merlin terima kasih telah menjadi sosok yang selalu menguatkan.
8. Terima kasih untuk seluruh direksi dan jajarannya PT. Bank Rakyat Indonesia atas bantuannya selama masa perkuliahan.
9. Saudara-saudariku sesama BNC BRI I (Anace, Renny, Bechan, Yuni, Lia, Rexy, Wahyu, Riko dan Ipul) terima kasih atas kebersamaannya baik suka maupun duka.
10. Para Punkreeg luar biasa Yosevine, Adiel, Esy, Ivo, Kikis, Enny, Rexy, Ari, Brilliant, Gyna, Ribka, Getha, Ina, Elma. Terima kasih atas kebersamaan, motivasi dan kekeluargaan yang telah terjalin selama masa perkuliahan. Semoga rapat “13 menit” kita tidak berakhir disini.
11. Keluarga besar PMK FEB UNDIP atas dorongan dan motivasi dalam menjalani masa perkuliahan.
12. Para sahabat-sahabatku (Angga, Wulan, Tria, Chuwi, Diba, Riana, Intan, Dina dan Nalal) terima kasih atas bimbingan dan persahabatannya selama ini.
13. Bapak Agus Suherman dan keluarga yang telah memberikan bimbingan dalam menjalani masa perkuliahan.

14. Seluruh teman-teman Akuntansi Reguler II angkatan 2010 kelas B. Terima kasih untuk kekeluargaan, kebersamaan, dan kekompakan selama di bangku kuliah.
15. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun hal yang kalian berikan.

Semarang, 10 Maret 2014

Milka Erika Mambraku

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN..... | iii |
| ABSTRAK... .. | v |
| ABSTRACT | vi |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xxi |
| DAFTAR TABEL | xixiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xxv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xxvi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 10 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.4. Manfaat Penelitian..... | 12 |
| 1.5. Sistematika Penulisan..... | 12 |
| BAB II TELAAH PUSTAKA | 15 |
| 2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu | 15 |
| 2.1.1. Teori Agensi | 15 |
| 2.1.2. <i>Income Smoothing</i> | 19 |
| 2.1.2.1. Definisi <i>Income Smoothing</i> | 19 |
| 2.1.2.2. Motivasi <i>Income Smoothing</i> | 24 |
| 2.1.3. <i>Cash Holding</i> | 26 |
| 2.1.3.1. Definisi <i>Cash Holding</i> | 26 |
| 2.1.3.2. Motif <i>Cash Holding</i> | 29 |
| 2.1.4. Struktur Kepemilikan Manajerial | 31 |
| 2.2. Penelitian Terdahulu..... | 32 |
| 2.3. Kerangka Pemikiran | 35 |

| | | |
|----------------|---|-----------|
| 2.4. | Pengembangan Hipotesis..... | 37 |
| 2.4.1. | <i>Cash Holding</i> | 37 |
| 2.4.2. | Struktur Kepemilikan Manajerial | 38 |
| BAB III | METODE PENELITIAN..... | 40 |
| 3.1. | Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel..... | 40 |
| 3.1.1. | Variabel Dependen | 40 |
| 3.1.2. | Variabel Independen | 42 |
| | 3.1.2.1. <i>Cash Holding</i> | 42 |
| | 3.1.2.2. Struktur Kepemilikan Manajerial | 42 |
| | 3.1.3.1. Ukuran Perusahaan | 43 |
| | 3.1.3.2. <i>Leverage</i> | 43 |
| 3.2. | Populasi dan Sampel | 43 |
| 3.3. | Jenis dan Sumber Data | 44 |
| 3.4. | Metode Pengumpulan Data..... | 45 |
| 3.5. | Metode Analisis Data | 45 |
| | 3.5.1. Uji Statistik Deskriptif | 45 |
| | 3.5.2. Uji Asumsi Klasik | 46 |
| | 3.5.2.1. Uji Normalitas | 46 |
| | 3.5.2.2. Uji Autokorelasi | 47 |
| | 3.5.2.3. Uji Multikolonieritas | 48 |
| | 3.5.2.4. Uji Heteroskedastisitas | 49 |
| | 3.5.3. Analisis Regresi Berganda | 49 |
| | 3.5.4. Uji Hipotesis..... | 50 |
| | 3.5.4.1. Pengujian Koefisien Determinasi | 50 |
| | 3.5.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)..... | 51 |
| | 3.5.4.3. Uji Signifikansi Parameter (Uji Statistik t) | 52 |
| BAB VI | HASIL DAN ANALISIS | 54 |
| 4.1. | Deskripsi Objek Penelitian | 54 |
| 4.2. | Analisis Data | 55 |
| | 4.2.1. Statistik Deskriptif | 55 |
| | 4.2.2. Uji Asumsi Klasik | 57 |

| | | |
|----------------|--|----|
| 4.2.2.1. | Uji Normalitas | 57 |
| 4.2.2.2. | Uji Autokorelasi | 60 |
| 4.2.2.3. | Uji Multikolonieritas | 61 |
| 4.2.2.4. | Uji Heteroskedastisitas | 63 |
| 4.2.3. | Uji Hipotesis..... | 65 |
| 4.2.3.1. | Analisis Regresi Berganda | 65 |
| 4.2.3.2. | Uji Koefisien determinasi..... | 66 |
| 4.2.3.3. | Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)..... | 66 |
| 4.2.3.4. | Uji Signifikansi Parameter (Uji Statistik t) | 67 |
| 4.3. | Interpretasi Hasil | 69 |
| 4.3.1. | Pengaruh cash holding terhadap <i>income smoothing</i> . | 69 |
| 4.3.2. | Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap <i>Income Smoothing</i> | 70 |
| BAB V | PENUTUP..... | 72 |
| 5.1. | Simpulan..... | 72 |
| 5.2. | Keterbatasan Penelitian | 73 |
| 5.3. | Saran..... | 74 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 76 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu..... | 33 |
| Tabel 4.1 Distribusi Sampel Penelitian..... | 54 |
| Tabel 4.2 Statistik Deskriptif..... | 56 |
| Tabel 4.3 Uji Normalitas..... | 60 |
| Tabel 4.4 Uji Autokorelasi..... | 61 |
| Tabel 4.5 Uji Multikolonieritas..... | 62 |
| Tabel 4.6 Uji Heteroskedestisitas..... | 64 |
| Tabel 4.7 Uji Koefesien Determinasi..... | 66 |
| Tabel 4.8 Uji Statistik F..... | 67 |
| Tabel 4.9 Uji Statistik t..... | 67 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|-------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 | Kerangka Pemikiran Penelitian | 36 |
| Gambar 4.1 | Histogram | 58 |
| Gambar 4.2 | Normal P-P Plot..... | 59 |
| Gambar 4.3 | Scatterplot..... | 64 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|------------------------|----|
| LAMPIRAN A | Sampel Penelitian..... | 80 |
| LAMPIRAN B | Hasil SPSS | 83 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dengan berkembangnya dunia bisnis yang semakin ketat, laporan keuangan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik kemudian akan mempengaruhi minat investor dalam menanamkan atau menarik investasinya. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 juga menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangandan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2010).

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik (Belkaoui, 1993) dan laba merupakan salah satu indikator yang dipakai investor untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola kuangan perusahaan. Hutauruk (2013) menyatakan bahwa informasi laba dapat dijadikan dasar untuk menilai kinerja keuangan dalam rangka menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada investor. Dalam PSAK No. 25 menyatakan bahwa laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tersebut digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aset yang disamakan dengan kas di masa depan . Sebagaimana disebut dalam *Statement of Financial Accounting*

Concept (SFAC) No. 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen, dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas “*earning power*” perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Juniarti dan Carolina (2005) mengungkapkan bahwa Informasi laba yang stabil akan meningkatkan harga saham setiap tahunnya. Akibatnya perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan laba bersih sesuai dengan target yang mereka kehendaki. Namun banyak pengguna laporan keuangan lebih sering menggunakan informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan (Hutauruk, 2013). Semakin besar laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan maka *return* dan keamanan investasi semakin baik di perusahaan bersangkutan.

Pada dasarnya manajemen laba sebenarnya bukan sebuah kecurangan tetapi aktivitas manajerial ini merupakan dampak dari prinsip akuntansi yang berterima umum (Sulistyanto, 2008). Namun, seringkali manajemen laba menyebabkan informasi yang dihasilkan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya atau hanya mengutamakan kepentingan pihak tertentu saja sehingga menurunkan kualitas laporan keuangan dan menurunkan akurasi keputusan yang dihasilkan dengan dasar informasi tersebut. Dalam beberapa kasus, informasi laba tidak memberikan gambaran yang akurat mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu. Hal ini dikarenakan oleh laporan laba rugi didasarkan pada pelaporan berbasis akrual. Pelaporan berbasis akrual akhirnya

mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan oportunistik yang menguntungkan manajemen (Hutauruk,2013) .

Pelaporan berbasis akrual ini disebut juga dengan *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan kebijakan akuntansi yang memberikan kebebasan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel, atau dengan kata lain, metode *discretionary accrual* memberikan peluang kepada manajer untuk memperbaiki *profit* laba sesuai dengan keinginannya (Elwakiel, 2005). *Discretionary accrual* menjadi pengukuran terhadap pendeteksian adanya praktik *income smoothing* karena lebih menekankan kepada keleluasaan atau kebijakan yang tersedia dalam memilih dan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan (Wild *et al.* 2001). Adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan (Hutauruk,2013).

Kebijakan *discretionary accruals* akan memberikan peluang bagi para manajer (agen) untuk melakukan manajemen laba sesuai keinginan mereka. Keadaan informasi asimetri ini kemudian yang membuka peluang bagi para manajer untuk melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) yakni dengan memanipulasi laba/rugi perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan proksi *discretionary accruals* (DAC) untuk mengukur besarnya praktik *income smoothing* dalam perusahaan.

Income smoothing muncul karena adanya masalah *agency problem* yang terkait dengan pemisahan kepemilikan dan pengendalian. Menurut Lev (1989) dalam Putri (2013), *agency problem* disebabkan oleh asimetri informasi antara manajer dan para pemegang saham yang memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk bebas menentukan metode akuntansi dan estimasi yang digunakan dalam melaporkan laba perusahaan sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Keputusan tindakan manajemen sebagian besar tidak teramati dan tujuan antara manajer dengan pemegang saham tidak selaras maka manajer termotivasi bertindak *oportunistic* dalam mengelola pendapatan.

Income smoothing yang diukur dengan proksi *discretionary accruals* dapat dipengaruhi oleh besarnya saham yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan memiliki kemampuan untuk bertahan apabila terdapat pemisahan antara pemilik dan pengendalinya. Hal yang sama diungkapkan Fama dan Jensen (1983) yang menganalisis bahwa organisasi yang mampu bertahan tidak mendasarkan pengambilan keputusan pada pemegang saham yang terbesar, tetapi terdapat pemisahan antara pemilik dengan pengendali.

Struktur kepemilikan manajerial dapat dilihat dari konsentrasi kepemilikan atau presentase saham yang dimiliki oleh komisaris, dewan direksi, dan manajemen yang tercantum dalam daftar pemegang saham. Presentase tersebut dapat diperoleh dari banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial. Meningkatkan struktur kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga manajemen akan termotivasi untuk

meningkatkan kinerja perusahaan (Anggraeni, 2013). Manajemen memiliki akses informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk melakukan praktik *income smoothing* jika manajemen merasa informasi tersebut merugikan kepentingan manajemen. Menurut Juniarti dan Carolina (2005) mengungkapkan bahwa informasi laba yang stabil akan meningkatkan harga saham setiap tahunnya. Manajemen yang memiliki kepemilikan saham juga memiliki kepentingan pribadi, yaitu *return* saham yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya. Hal ini memungkinkan motivasi manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*. Hal yang sama diungkapkan oleh Widiatmaja (2010) menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun Putri (2013) menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebijakan-kebijakan yang dilakukan manajer dalam operasional perusahaan.

Proses pengelolaan keuangan dalam suatu perusahaan sangat terkait dengan kebijakan *cash holding* dalam menjalankan operasional perusahaan. Teori keagenan merupakan salah satu teori yang menjelaskan mengenai konsep kebijakan *cash holding* dari segi teori keagenan (Kuan dkk., 2011). Teori keagenan pada dasarnya adalah teori yang menjelaskan hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Prinsipal mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen untuk melaksanakan fungsi manajerial atau pelaksanaan operasional perusahaan dan pengambil keputusan bisnis demi memberikan kesejahteraan yang maksimal kepada *principal* (Anthony dan Govindarajan, 2005). Manajer sebagai seorang agen akan mengambil keputusan

untuk melakukan berbagai strategi guna mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Karena kebijakan *cash holding* dikendalikan oleh manajer, maka hal ini dapat meningkatkan motivasi manajer untuk menjalankan kepentingan pribadi (Chen, 2008). Hal yang sama diungkapkan oleh Jensen (1986), dalam teori keagenan, manajer memiliki insentif untuk memperbesar *free cash flow* perusahaan. Hal ini karena kas merupakan aset yang paling mudah dikendalikan manajer. Manajer memiliki *cash holding* dengan tujuan untuk menghindari *financial distress* dimasa depan, melakukan investasi ketika *financial constraint* meningkat dan menekan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendanaan eksternal dan membiayai proyek yang sesuai dengan kepentingan manajer. Dampak yang terjadi kemudian adalah timbulnya tindakan oportunistis agen dimana informasi internal perusahaan yang disampaikan kepada prinsipal tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya dengan tujuan untuk memberikan persepsi kinerja perusahaan yang baik yang dicerminkan dari laba pada laporan keuangan perusahaan.

Afsa dan Adnan (2007) menyatakan bahwa kas dan setara kas merupakan bagian dari *current asset* perusahaan yang paling lancar. Para manajer keuangan menahan kas pada porsi yang cukup untuk tujuan melakukan investasi ulang pada aktiva perusahaan, mendistribusikannya kepada investor dan tetap menahannya kepada perusahaan. Berdasarkan *trade off theory*, perusahaan menyusun kas pada level yang optimal dengan mempertimbangkan biaya dan keuntungan marginal dari kepemilikan kas (*cash holding*).

Ginglinger *et al.* (2007) menyatakan bahwa penentuan tingkat *cash holding* perusahaan merupakan salah satu keputusan keuangan penting yang harus diambil oleh seorang manajer keuangan. Courdec (2005) menyebutkan bahwa *cash holding* perusahaan berkaitan dengan upaya perusahaan untuk meminimalisir biaya pendanaan eksternal. Perusahaan yang memiliki kas dalam jumlah besar dengan harapan investasi dapat terlebih dahulu dibiayai dengan sumber pendanaan internal apabila tidak tercukupi maka digunakan pendanaan eksternal.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Talebnia dan Darvish (2012), dengan sampel penelitian tersebut adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Tehran Stock Exchange (TSE) antara tahun 2005- 2010. Penelitian tersebut menganalisis hubungan antara *cash holding* dan *income smoothing*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah ada hubungan positif antara *cash holding* dengan *income smoothing*. Namun hubungan antara perubahan *cash holding* tidak berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Hal ini didukung oleh penelitian dari Mohammadi *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa peningkatan arus kas pada perusahaan (*cash holding*) akan menimbulkan peningkatan pula terhadap tindakan *income smoothing*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hutauruk (2013) di Indonesia menyatakan bahwa *cash holding* dan perubahannya tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tanpa menghitung *discretionary accruals* pada perusahaan sampelnya.

Penelitian ini menarik dilakukan di Indonesia karena peneliti menilai penelitian tentang *cash holding* di Indonesia masih relatif sedikit, selain itu Indonesia adalah negara dengan perlindungan investor yang lemah sehingga kemungkinan terjadinya masalah keagenan tinggi (La Porta, 2000). Selain itu, Indonesia termasuk sampel dan berada pada urutan ke 15 dari 31 negara yang melakukan praktik manajemen laba dalam penelitian yang dilakukan oleh Leuz et al (2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Leuz et al. (2003) mengenai perbandingan komparatif manajemen laba dan *proteksi* investor dengan sampel 31 negara, yang meliputi periode pengamatan dari tahun 1990 sampai tahun 1999. Berdasarkan penelitian tersebut, nilai rata-rata skor manajemen laba, Indonesia termasuk sebagai sampel dan berada pada urutan ke 15 dari 31 negara. Hal ini menjelaskan bahwa Indonesia berada pada tingkat menengah jika dibandingkan dengan negara ASEAN yang ikut terpilih sebagai sampel yaitu: Malaysia, Filipina, dan Thailand. Oleh karena itu, Indonesia berada pada tingkat pertama yang mempraktikkan manajemen laba yang paling besar di ASEAN.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian sebelumnya. Namun dalam penelitian ini, variabel perubahan *cash holding* telah dihilangkan dikarenakan beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa perubahan *cash holding* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dua variabel independen berupa *Cash holding* dan struktur kepemilikan manajerial beserta variabel kontrol yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu *income smoothing* pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur karena peneliti menghindari terjadinya bias terhadap hasil penelitian yang disebabkan karena perbedaan karakteristik perusahaan. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang dominan di Indonesia serta memiliki karakteristik perusahaan yang memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, yaitu dimulai dari proses pembelian bahan baku sampai dengan pengolahan menjadi barang jadi. Harga bahan baku tersebut cenderung tidak stabil sehingga akan mempengaruhi tingkat penghasilan perusahaan. Hal tersebut yang akan mengakibatkan perusahaan melakukan *income smoothing*.

Penambahan variabel utang (*debt/leverage*) dikarenakan kas yang dimiliki perusahaan sebaiknya diperoleh dari penjualan, bukan dari utang. Kemudian, utang yang digunakan perusahaan digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan sehingga mempengaruhi laba. Oleh karena itu, diduga *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*. Ukuran perusahaan sangat identik dengan besar kecilnya pinjaman dari pihak luar (*leverage*). Menurut Talebnia dan Darvish (2012), ukuran perusahaan berpengaruh dan memiliki hubungan negatif terhadap praktik *income smoothing* yang berarti bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kecenderungan perusahaan tersebut melakukan *income smoothing* akan semakin berkurang. Perusahaan-perusahaan yang lebih kecil memiliki motivasi yang lebih besar pula untuk melakukan *income smoothing* dibandingkan perusahaan yang lebih besar karena perusahaan yang lebih besar cenderung mendapatkan perhatian lebih dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil (Juniarti dan Carolina, 2005). Hal yang sama

dungkapkan oleh Hutaeruk (2013) bahwa perusahaan besar cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi pula. Sebaliknya, perusahaan kecil lebih rentan dalam mempertahankan profitabilitasnya sehingga fluktuasi labanya sangat tinggi. Oleh karena itu, diduga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh *Cash Holding* dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap *Income Smoothing* : Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Menurut Juniarti dan Carolina (2005) mengungkapkan bahwa informasi laba yang stabil akan meningkatkan harga saham setiap tahunnya. Akibatnya perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan laba bersih sesuai dengan target yang mereka kehendaki. Hal ini menimbulkan masalah *agency*. Masalah *agency* disebabkan oleh asimetri informasi antara manajer dan para pemegang saham yang memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk bebas menentukan metode akuntansi dan estimasi yang digunakan dalam melaporkan laba perusahaan. Kebijakan ini disebut dengan *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Manajer sebagai seorang agen akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi guna mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Karena kebijakan *cash holding* dikendalikan oleh manajer, maka hal ini dapat meningkatkan motivasi manajer untuk menjalankan kepentingan pribadi (Chen, 2008). Manajemen memiliki akses informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk melakukan praktik *income smoothing* jika manajemen merasa informasi tersebut merugikan kepentingan manajemen. Menurut Juniarti dan Carolina (2005) mengungkapkan bahwa informasi laba yang stabil akan meningkatkan harga saham setiap tahunnya. Manajemen yang memiliki kepemilikan saham juga memiliki kepentingan pribadi, yaitu *return* saham yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya. Hal ini memungkinkan motivasi manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*. Berdasarkan latar belakang, penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *cash holding* berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*?
2. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *cash holding* terhadap praktik *income smoothing*.
2. Pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap praktik *income smoothing*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan untuk menjadi masukan dalam memahami pengaruh *cash holding* dan struktur kepemilikan manajerial terhadap praktik *income smoothing*, khususnya pada perusahaan manufaktur sehingga dalam kegiatan pengelolaan keuangan perusahaan dapat menerapkan sesuai dengan kebijakan yang sesuai dalam operasional perusahaan.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi keuangan di Indonesia terutama dalam bahasan mengenai *income smoothing* pada perusahaan manufaktur dan dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang mengenai kebijakan *cash holding* dan struktur kepemilikan manajerial terhadap *income smoothing*. Dengan

latar belakang tersebut,selanjutnya bab ini menjelaskan tentang rumusan masalah, tujuan penelitian,manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II TELAAH PUSTAKA

Bab telaah pustaka membahas tentang teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menjelaskan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan landasan teori dan penelitian terdahulu, akan dapat dibuat kerangka penelitian dan juga menjadi dasar dalam penyusunan hipotesis.

Bab III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan populasi dan pemilihan sampel, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya dijelaskan pula metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian data sampel.

Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan menjelaskan deskripsi objek penelitian dan pembahasan setiap variabel independen. Bab ini juga menjelaskan statistik deskriptif dan distribusi frekuensi variabel dan hasil analisis data.

Bab V PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran yang mencakup penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan,

kemudian menguraikan kelemahan dan kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi hasil, untuk kemudian menyampaikan anjuran kepada pihak yang berkepentingan terhadap penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1. Teori Agensi

Teori agensi merupakan model yang digunakan untuk memformulasikan permasalahan (*conflict*) antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Teori *agency* juga merupakan struktur kepemilikan perusahaan yang dikelola oleh manajer bukan pemilik. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) dengan menyewa orang lain (agen) untuk melakukan sejumlah jasa atas kepentingan mereka yang melibatkan penyerahan wewenang terhadap pengambilan keputusan kepada agen. Dalam teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976) . Yang dimaksud prinsipal adalah pemilik perusahaan dan agen adalah manajer perusahaan. Teori keagenan menyatakan bahwa terdapat kepentingan yang berbeda antara pemilik perusahaan dengan manajemen.

Menurut Hutauruk (2013), tujuan *agency theory* adalah untuk meningkatkan kemampuan individu (baik prinsipal maupun agen) dalam mengevaluasi lingkungan dimana suatu keputusan harus diambil (*The Belief Revision Role*). Kedua, yaitu untuk mengevaluasi hasil keputusan yang telah diambil dalam rangka memudahkan pengalokasian hasil antara principal dan agen

sesuai dengan persetujuan dalam kontrak kerja (*The Performance Evaluation Role*). Hal ini dapat mempengaruhi pemilik dalam mengurangi konflik kepentingan dengan memberikan insentif kepada agen dan melakukan pengawasan.

Menurut Lambert (2001) dalam Hutaeruk (2013), perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Namun terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen terletak pada maksimalisasi manfaat (*utility*) pemilik (*principal*) dengan kendala (*constraint*) manfaat (*utility*) dan insentif yang akan diterima oleh manajemen (*agent*). Karena kepentingan yang berbeda sering muncul konflik kepentingan antara pemegang saham/ pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*).

Menurut Eisenhard (1989) dalam Putri (2013), teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi yaitu:

a. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*).

b. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

c. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Teori keagenan menunjukkan bahwa terdapat dua potensial konflik keagenan. Pertama, masalah agensi antara manajemen dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976) dan kedua, masalah agensi antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Shleifer dan Vishny, 1996). Masalah keagenan pertama terjadi apabila kepemilikan saham tersebar, sehingga pemegang saham secara individual tidak dapat mengendalikan manajemen, akibatnya perusahaan bisa dijalankan sesuai keinginan manajemen itu sendiri. Masalah keagenan kedua terjadi jika terdapat pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan), sehingga terdapat pemegang saham mayoritas yang dapat mengendalikan manajemen atau bahkan menjadi bagian dari manajemen itu sendiri. Hal tersebut mengakibatkan pemegang saham mayoritas memiliki kendali mutlak dibanding pemegang saham minoritas, sehingga pemegang saham mayoritas bisa melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya, tetapi kemungkinan merugikan pemegang saham minoritas. La Porta *et al.* (1999) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan publik di Indonesia memiliki konsentrasi kepemilikan atau dikendalikan oleh pemegang saham besar.

Teori agensi dapat digunakan untuk menjelaskan penyebab timbulnya manajemen laba. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Sebagaimana pengelola perusahaan, manajer perusahaan tentu

akan mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi ini akan memicu munculnya kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik, hal ini akan memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan *income smoothing* sehingga akan menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Informasi asimetris adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen sebaliknya, agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan (Widyaningdyah, 2001). Seringkali informasi yang diberikan pada pemilik belum dapat dijamin bahwa informasi tersebut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh adanya keinginan manajemen untuk dapat memenuhi kepentingan mereka sendiri. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut terjadi karena alasan sebagai berikut:

1. *Moral hazard*, yaitu permasalahan muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana principal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

2.1.2. *Income Smoothing*

2.1.2.1. Definisi *Income Smoothing*

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu tindakan manajemen laba (*earning management*) yang dilakukan pihak manajemen sebagai agen dalam perusahaan. Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjaditanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas dalam jangka panjang. Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistiyanto, 2008:47).

Scott (2000) menyatakan bahwa “*earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*”. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk berbagai tujuan spesifik. Kebijakan akuntansi dikelompokkan ke dalam dua kategori. *Pertama*, pilihan kebijakan akuntansi itu sendiri, seperti *straight-line versus declining-balance amortization*, atau kebijakan untuk pengukuran *revenue*; dan *kedua* akrual diskresi, seperti provisi kerugian kredit, biaya jaminan, nilai persediaan, waktu dan jumlah pos luar biasa.

Healy (1985) menyatakan bahwa ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi perilaku manajemen *me-manage* laba. *Pertama*, mengontrol jenis akrual, dimana akrual secara luas didefinisikan sebagai porsi item penerimaan dan pengeluaran (*revenue and expenses*) pada laporan laba-rugi yang tidak direpresentasikan oleh arus kas; dan *kedua*, perubahan kebijakan akuntansi. Selanjutnya, Healy (1985) menyatakan bahwa akrual diskresi digunakan sebagai *proxy* total akrual. Asumsi yang digunakan adalah akrual non-diskresi relatif kecil terhadap akrual diskresi, sehingga total akrual tinggi mengandung akrual diskresi tinggi. Total akrual dapat dihitung dengan dua cara. *Pertama*, menghitung perubahan setiap akun neraca yang merupakan subyek akrual; dan *kedua*, menghitung perbedaan antara *net income* dan *cash flow*.

Beaver (2002) juga menunjukkan bahwa dalam manajemen akrual, perusahaan dapat melakukan manajemen laba melalui beberapa karakteristik perusahaan (seperti: *overstate earnings*, *loss avoidance*, dan *income smoothing*). Motivasi manajemen akrual dikelompokkan ke dalam motivasi *opportunistic* dan *signaling*. Motivasi *opportunistic* mendorong manajemen menyajikan laporan keuangan (khususnya laporan laba) lebih tinggi daripada yang sesungguhnya (Penman, 2003). Sedangkan pada motivasi *signaling*, manajemen cenderung *me-manage* akrual yang mengarah pada persistensi laba (Dechow dan Dichev, 2002). Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperbaiki kualitas laporan keuangan melalui angka-angka akuntansi yang mengarah pada kualitas laba.

Perbedaan pemahaman terhadap manajemen laba mendorong semakin berkembangnya model empiris yang digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas

rekayasa manajerial ini. Secara umum ada 3 kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan, yaitu (Sulistyanto, 2008) :

- a. Model berbasis akrual merupakan model yang menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model manajemen laba ini dikembangkan oleh Healy (1985), De Angelo (1986), Jones (1991), serta Dechow, Sloan dan Sweeney (1995).
- b. Model yang berbasis *specific accruals*, yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula. Model ini dikembangkan oleh Mc Nichols dan Wilson (1988) Petroni (1992), Beaver dan Engel (1996), Beneish (1997), serta Beaver dan Mc Nichols (1998).
- c. Model *distribution of earnings* dikembangkan oleh Burgatler dan Dichey (1997), DeGeorge, Patel, dan Zechauer (1999), serta Myers dan Skinner (1999). Sejauh ini hanya model berbasis *aggregate accruals* yang diterima secara umum sebagai model yang memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba karena (Sulistyanto, 2008):
 1. Model empiris ini sejalan dengan akuntansi berbasis akrual yang selama ini digunakan dalam pencatatan transaksi. Model akuntansi akrual dapat memunculkan komponen akun akrual yang mudah dipermainkan nominalnya karena akun ini berasal dari transaksi-transaksi yang tidak disertai penerimaan dan pengeluaran kas.

2. Model *aggregate accruals* menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan. Model berbasis *aggregate accruals* yang digunakan adalah *Modified Jones Model*. Model tersebut dikembangkan oleh Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995). Komponen *total accruals* dalam *Modified Jones Model* dapat dipisahkan menjadi 2, yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen *total accruals* yang berasal dari rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan fleksibilitas dalam menentukan nilai estimasi pada metode akuntansi. Misalnya, kebebasan dalam menentukan estimasi nilai residu dalam penyusutan aktiva tetap dan estimasi nilai persentase piutang tidak tertagih. Sementara itu, *non discretionary accruals* merupakan komponen *total accruals* yang diperoleh secara alami dari pencatatan akuntansi dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum. Misalnya perbedaan nilai depresiasi antara metode garis lurus dengan saldo menurun dan perbedaan nilai persediaan dengan metode FIFO dan LIFO. Atas dasar pemikiran bahwa komponen *total accruals* yang bebas dipermainkan dengan kebijakan manajer adalah *discretionary accruals*, maka manajemen laba diprosikan dengan *discretionary accruals* (Sulistyanto, 2008).

Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi terlebih dahulu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba.

Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode-periode yang akan datang ke periode kini dan manajer dapat menurunkan laba dengan menggeser laba periode kini ke periode-periode berikutnya. Manajemen laba biasanya terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan juga ketika menstruktur transaksi dalam pelaporan keuangan untuk mengaburkan sebagian stakeholder tentang kinerja ekonomis perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung atas angka akuntansi yang dilaporkan (Primanita dan Setiono, 2006).

Permasalahan manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antar pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan. Menurut Healy dan Wahlen (1998) manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan untuk menyetatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Scott (2000) mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut:

1. Taking a Bath

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang. Manajemen mencoba mengalihkan *expected future cost* ke masa kini, agar

memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastic dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Manajemen mencoba memindahkan beban ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun dengan cara memindahkan beban ke masa mendatang. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menginginkan laba yang relatif stabil.

2.1.2.2. Motivasi *Income Smoothing*

Beberapa hal yang memotivasi seorang manajer untuk melakukan manajemen laba antara lain (1) *bonus scheme*, (2) *debt covenant*, (3) *political motivation*, (4) *taxation motivation*, (5) pergantian CEO, dan (6) *initial public offering* (Scott, 2000)

a. Alasan bonus (*bonus scheme*)

Adanya asimetri informasi mengenai keuangan perusahaan menyebabkan pihak manajemen dapat mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka.

b. Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*)

Semakin dekat perusahaan kepada kreditur, maka manajemen akan cenderung memilih prosedur yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam pelunasan utang.

c. Motivasi politik (*political motivation*)

Perusahaan besar yang menguasai hajat hidup orang banyak akan cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, misalnya dengan menggunakan praktik atau prosedur akuntansi, khususnya selama periode dengan tingkat kemakmuran yang tinggi.

d. Motivasi pajak (*taxation motivation*)

Salah satu insentif yang dapat memicu manajer untuk melakukan rekayasa laba adalah untuk meminimalkan pajak atau total pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

e. Pergantian CEO (*chief executive officer*)

Banyak motivasi yang muncul saat terjadi pergantian CEO. Salah satunya adalah pemaksimalan laba untuk meningkatkan bonus pada saat CEO mendekati masa pensiun.

f. IPO (*initial public offering*)

Perusahaan yang baru pertama kali menawarkan harga pasar, sehingga terdapat masalah bagaimana menetapkan nilai saham yang ditawarkan. Oleh karena itu, informasi laba bersih dapat digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan, sehingga manajemen perusahaan yang akan *go public* cenderung melakukan laba untuk memperoleh harga lebih tinggi atas saham yang akan dijualnya.

2.1.3. Cash Holding

2.1.3.1. Definisi Cash Holding

Kas (*cash holding*) merupakan asset yang paling likuid yang berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Kebijakan perusahaan untuk memegang kas merupakan langkah untuk melindungi perusahaan dari *cash shortfall* (Dewi, 2012). Semakin besar ketidakpastian atau volatilitas dari *cash flow* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kekurangan kas operasional dan perusahaan terdorong untuk memegang kas dalam jumlah yang lebih besar (Ditmar, 2007).

Cash holding didefinisikan sebagai arus kas bebas yang dapat digunakan manajer untuk memenuhi kepentingan manajer di atas kebutuhan dari pemegang saham, oleh karenanya hal ini dapat memperburuk konflik *interest* diantara kedua belah pihak (Jensen, 1986). Kas akan tersedia bagi perusahaan ketika keuntungannya melebihi kebutuhan investasinya. Ketika perusahaan memiliki kas berlimpah dan perusahaan yakin tentang profitabilitas dari investasi maka

kelebihan uang tunai akan dibayarkan dalam bentuk dividen. Myers dan Majluf (1984) menganggap bahwa tidak ada tingkat optimal untuk menyimpan kas, tetapi uang tersebut lebih memiliki peran yakni antara sebagai laba ditahan atau kebutuhan investasi.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro setara kas (*cash equivalent*) yang merupakan investasi dimana sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.

Teori agensi mengungkapkan dua hipotesis pada kebijakan tingkat pemegangan kas perusahaan, yang pertama adalah teori *free cash flow* dimana perusahaan menimbun jumlah kas yang terlalu besar dan manajemen memilih menimbun kas tersebut untuk kepentingan pribadi dibanding harus dibayarkan terhadap shareholder dan untuk mendapatkan kemudahan dan fleksibilitas (Opler et al,1999) dan yang kedua adalah teori risk reduction dimana manajer perusahaan yang *risk averse*, akan meningkatkan *cash holding* mereka untuk mengurangi eksposur risiko (Dewi,2011).

Menurut Opler et al.(1999), ada tiga teori tentang mengapa perusahaan menahan kas terlalu banyak, yaitu Teori *trade-off*, *pecking order* dan arus kas bebas.

a. Teori *trade Off*

Dalam teori *trade off*, kepemilikan kas menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang optimal merupakan *trade-off* antara biaya dan manfaat dari kas ditangan. Manfaat dari *cash holding* yaitu, mengurangi kesulitan keuangan, kas tidak menghalangi kebijakan investasi ketika kendala keuangan terpenuhi, dan kas menurunkan biaya penggalangan dana eksternal atau melikuidasi aset. Biaya besar yang dikeluarkan dari kas ditangan disisi lain merupakan biaya peluang dari modal yang diinvestasikan dalam asset yang likuid (Ferreira dan Vilela,2004).

b. Teori *pecking order*

Myers dan Majluf (1984) Teori Pecking Order mengasumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan penyebab langsung dari profitabilitas, kebutuhan investasi dan kebijakan pembayaran, yang tergantung pada seberapa mahal dalam mengakses pasar modal. Berdasarkan teori pecking order, kas menjadi tersedia bagi perusahaan ketika yang keuntungan melebihi kebutuhan investasinya. Ketika kas tersedia berlimpah dan perusahaan telah yakin tentang profitabilitas investasi, maka kelebihan uang tunai dibayarkan dalam bentuk dividen. Selain itu, Myers dan Majluf (1984) menganggap bahwa tidak ada tingkat optimal kas tetapi kas memiliki lebih peranan penting antara laba ditahan dan kebutuhan investasi. Teori Pecking Order menggambarkan hirarki pembiayaan yang meminimalkan biaya yang terkait dengan pendanaan eksternal yang dihasilkan dari asimetri informasi dan masalah sinyal. Dalam hirarki pembiayaan, pembiayaan internal memiliki prioritas

tertinggi, diikuti oleh utang berisiko rendah, dan ekuitas sebagai upaya terakhir (Myers dan Majluf, 1984).

c. Teori Arus Kas Bebas

Menurut Jensen (1986) menunjukkan bahwa manajer memiliki insentif untuk cadangan kas untuk meningkatkan jumlah aset di bawah pengendaliannya dan mendapatkan kekuasaan diskresioner atas keputusan investasi perusahaan. Memiliki kas yang tersedia untuk berinvestasi, manajer tidak perlu mengumpulkan dana eksternal dan untuk menyediakan pasar modal informasi rinci tentang proyek investasi perusahaan. Oleh karena itu, manajer bawah dapat mengambil investasi yang memiliki dampak negatif terhadap kekayaan pemegang saham (Ferreira dan Vilela, 2004).

2.1.3.2. Motif *Cash Holding*

Menurut Standar akuntansi keuangan, kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro setara kas (*cash equivalent*) yang merupakan investasi dimana sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Murwanto, dkk (2006), terdapat tiga motif dasar dalam menyimpan kas yaitu:

a. Motif Bertransaksi (Transaction Motive)

Motif ini melihat kas secara sempit yaitu sebagai media untuk pertukaran dalam rangka membiayai transaksi normal yang terjadi seperti pembayaran kepada pemasok dan pembayaran gaji. Besarnya tingkat saldo transaksi tergantung pada besar kecilnya organisasi dan periode waktu kas masuk dan kas keluar.

b. Motif berjaga-jaga (Precautionary Motive)

Motif ini berfokus pada kemampuan kas untuk menunjang daya beli pada saat timbul kejadian yang tidak diharapkan atau peluang yang tidak diharapkan sebelumnya. Saldo untuk pencegahan berfungsi sebagai cadangan pada saat ketidakpastian meningkat sebagai akibat perubahan industri, ekonomi dan dunia. Kriteria kunci dari kriteria ini adalah tingkat keamanan yang tinggi, likuiditas dan kelancaran surat berharga menjadi kas.

c. Motif spekulasi

Motif ini timbul seiring dengan keinginan manajemen untuk memiliki sejumlah kas yang dapat digunakan untuk mengambil keuntungan dari kesempatan yang timbul secara tidak terduga. Manajemen harus mempunyai prediksi bahwa saldo kas tersebut harus dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dari operasi normal operasi.

Perusahaan biasanya mengklasifikasikan kas sebagai aset lancar. Kas sangat mudah disembunyikan dan dipindahkan serta saat diinginkan. Oleh karena karakteristik tersebut maka kas merupakan aset yang paling mungkin untuk digunakan dan mungkin dibelanjakan dengan tidak tepat (Weygant et al. 2007). Kas juga merupakan aset yang paling rentan terhadap perilaku manajemen (Hutauruk, 2013).

2.1.4. Struktur Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus (Jensen, 1986).

Murphy (1985), Jensen dan Murphy (1990) serta Smith dan Watts (1992) (dalam Sriwedari, 2009) menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial merupakan program kebijakan rumerasi guna mengurani masalah keagenan. Hal ini menjelaskan bahwa kompensasi tetap berupa gaji, tunjangan dan bonus terbukti dapat digunakan sebagai sarana untuk menyamakan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan pengguna informasi akuntansi mengakibatkan manajemen memiliki ruang gerak yang cukup banyak untuk menggunakan metode akuntansi yang berbeda dalam menyusun laporan keuangan guna memenuhi kepentingan pribadi.

Penelitian oleh Christiawan dan Tarigan (2004) menyebutkan bahwa struktur kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham

perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Adanya struktur kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory*. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula. Dilihat dari segi *theory agency*, struktur kepemilikan manajerial dianggap sebagai sebuah solusi atas permasalahan yang terjadi antara *agent* dan *principal*.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, presentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono,2005).

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai hubungan *cash holding* dan struktur kepemilikan manajerial terhadap *income smoothing*.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Variabel | Pengukuran | Hasil Penelitian |
|----|--|---|--|---------------------------|--|
| 1 | Ghodratollah Talebnia dan Hadiseh Darvish (2012) | <i>Cash holding on Income smoothing: Evidence from Tehran Stock Exchange</i> | Variabel Dependen : <i>Income smoothing</i> Variabel Independen : <i>Cash holding</i> <i>Changes in cash holding</i> <i>Positive changes in cash holding</i> Variabel Kontrol: <i>Leverage</i> <i>Company Size</i> | Analisis Regresi Berganda | <i>Cash holding</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>income smoothing</i> . Namun tidak ada pengaruh signifikan antara perubahan positif pada <i>cash holding</i> terhadap <i>income smoothing</i> . |
| 2 | Frisca Hutauruk (2013) | Analisis pengaruh <i>Cash holdings</i> terhadap <i>Income smoothing</i> pada perusahaan yang terdaftar pada BEI periode 2007-2011 | Variabel Dependen : <i>Income smoothing</i> Variabel Independen : <i>Cash holdings</i> <i>Changes in cash holdings</i> <i>Positive changes in cash holdings</i> | Regresi linier berganda | <i>cash holdings</i> dan <i>changes in cash holdings</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik <i>income smoothing</i> |
| 3 | Yashinta Pradyamitha Cendy (2013) | Pengaruh <i>Cash holding</i> , Profitabilitas, Dan Nilai Perusahaan Terhadap <i>Income smoothing</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2011) | Variabel Dependen : <i>Income smoothing</i> Variabel Independen : <i>Cash holdings</i> , perubahan positif <i>cash holdings</i> , profitabilitas, dan nilai perusahaan. | Regresi linier berganda | Variabel <i>cash holding</i> , profitabilitas, dan variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i> . |

| | | | | | |
|---|------------------------------|--|--|-------------------------|--|
| 4 | Bayu Fatma Widiatmaja (2010) | Pengaruh Mekanisme <i>Coorporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada perusahaan manufaktur tahun 2006-2008). | Model I: Variabel Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen : Kepemilikan Institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen ,ukuran dewan komisaris, ukuran komite Model II: Var. Dependen : Manajemen Laba Variabel Independen: Kinerja Keuangan | Regresi linier berganda | (1) kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, (2) kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, (3) ukurankomite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (4) manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan |
|---|------------------------------|--|--|-------------------------|--|

Penelitian terdahulu mengenai *cash holding* dan struktur kepemilikan manajerial terhadap *income smoothing* telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Talebnia dan Darvish (2012) dalam penelitiannya menguji pengaruh *cash holding* dan perubahan *cash holding* terhadap praktek *income smoothing*. Hasil penelitiannya adalah *cash holding* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *income smoothing*. Namun tidak ada pengaruh signifikan positif antara perubahan *cash holding* terhadap *income smoothing*. Mohammadi et al. (2012) juga menguji pengaruh *cash holding* dan perubahan *cash holding* terhadap praktik

income smoothing. Hasil penelitiannya tidak berbeda dengan penelitiannya sebelumnya, yaitu berpengaruh signifikan dan positif terhadap *income smoothing*. Namun tidak ada pengaruh signifikan antara perubahan positif pada *cash holding* terhadap *income smoothing*.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Cendy (2013) pada perusahaan manufaktur dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa *cash holding* dan perubahan *cash holding* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Hutauruk (2013) di Indonesia menyatakan bahwa *cash holding* dan perubahannya tidak berpengaruh signifikan terhadap *Income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tanpa menghitung *discretionary accruals* pada perusahaan sampelnya

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal yang sama diungkapkan oleh Widiatmaja (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan maka semakin tinggi pula motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

2.3. Kerangka Pemikiran

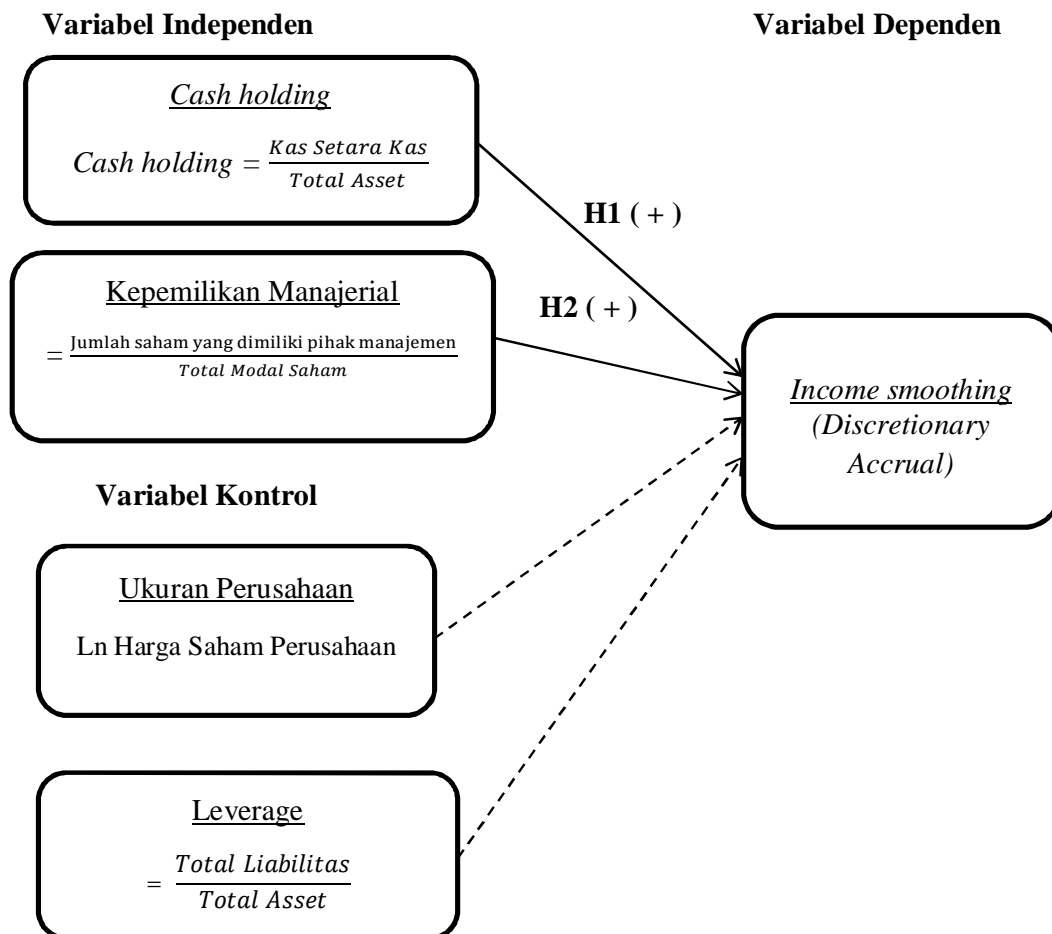
Variabel independen dalam penelitian ini adalah *cash holding* dan struktur kepemilikan manajerial, sedangkan variabel dependennya adalah *income*

smoothing. Variabel ukuran perusahaan dan *leverage* digunakan sebagai variabel kontrol.

Kerangka pemikiran penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap terhadap variabel dependen. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. *Cash Holding*

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) dengan menyewa orang lain (agen) untuk melakukan sejumlah jasa atas kepentingan mereka yang melibatkan penyerahan wewenang terhadap pengambilan keputusan kepada agen. Manajemen sebagai agen akan mengambil keputusan guna mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan. Adanya kas di dalam perusahaan, kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kas yang ada di perusahaan tetap stagnan. Manajer menggunakan *cash holding* untuk meminimalisir pendanaan eksternal dan operasional perusahaan. Oleh karena *cash holding* yang bersifat likuid, jangka pendek dan mudah dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa mengalami perubahan nilai yang signifikan. *Cash holding* sangat mudah dikendalikan manajer sehingga memotivasi manajer untuk melakukan kepentingan pribadi. Hal ini dapat meingkatkan praktik *income smoothing* oleh karena karakteristik jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap *income smoothing* dalam perusahaan. Penelitian Talebnia dan Darvish (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi maka akan menghadapi *agency problems* yang tinggi sehingga mengakibatkan manajer semakin termotivasi untuk melakukan praktik *income smoothing*. Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Hutaauruk (2013) yang menyatakan bahwa

cash holding berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut :

H1 : *Cash holding* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2012.

2.4.2. Struktur Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Menurut Juniarti dan Carolina (2005) mengungkapkan bahwa informasi laba yang stabil akan meningkatkan harga saham setiap tahunnya. Christiawan dan Tarigan (2004) menyebutkan bahwa struktur kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula. Dilihat dari segi teori *agency*, struktur kepemilikan manajerial dianggap sebagai sebuah solusi atas permasalahan yang terjadi antara *agent* dan *principal*.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus

sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, presentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono,2005).

Manajer yang memiliki banyak akses terhadap informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk memanipulasi informasi tersebut jika mereka merasa informasi tersebut merugikan kepentingan mereka (Febrianto dan Erna, 2005). Pendapat tersebut sesuai dengan Boediono (2005) dimana hubungannya menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial dengan manajemen laba berhubungan positif. Hal yang sama diungkapkan oleh Widiatmaja (2010) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap variabel *income smoothing*. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut :

H2 : Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2012.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan *income smoothing* sebagai variabel dependen dan *cash holding* dan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel independen. Penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *income smoothing*. *Income smoothing* adalah tindakan manipulasi yang sengaja dilakukan oleh pihak manajer (agen) dengan cara mengurangi tingkatan laba secara sengaja. Penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* sebagai proxy *income smoothing*.

Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi perataan laba telah lama dilakukan oleh penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* sebagai proxy *income smoothing* dengan menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi (Anggraeni, 2013). *Akrual diskresioner (DCA)* dihitung dengan cara mengurangkan *non-akrual diskresioner (NDCA)* dari *akrual total (TCA)*, dengan tahapan :

- a. Mengukur total *accrual* dengan menggunakan model jones yang dimodifikasi.

$Total\ Accrual\ (TAC) = \text{laba tahun berjalan (net income)} - \text{ arus kas operasi (cash flow from operating)}$

- b. Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$TAC_t / A_{t-1} = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t / A_{t-1}) + e$$

- c. Mengitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t / A_{t-1})$$

- d. Menghitung *discretionary accruals*

$$DACT = (TACT / A_{t-1}) - NDA_t$$

Keterangan :

DACT : *Akrual diskresioner* perusahaan i pada periode t

TACT : *total accruals* perusahaan i pada periode t

A_{t-1} : *total aset* untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REC_t : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : *asset tetap (gross property plant and equipment)* perusahaan tahun t

Menurut Sulistyanto (2008), secara empiris nilai *discretionary accruals* bisa nol, positif, atau negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan selalu melakukan manajemen laba dalam mencatat dan menyusun informasi keuangan. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan perataan laba (*income smoothing*), sedangkan nilai positif menunjukkan bahwa manajemen laba

dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income increasing*) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*).

3.1.2. Variabel Independen

3.1.2.1. *Cash Holding*

Cash holding merupakan asset yang paling likuid yang berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Kebijakan perusahaan untuk memegang kas merupakan langkah untuk melindungi perusahaan dari *cash shortfall*. Variabel tersebut dapat diukur sebagai berikut :

$$\text{Cash holding} = \text{Kas dan setara kas} / \text{Asset Bersih}$$

3.1.2.2. Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen meningkat seiring dengan peningkatan struktur kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan (Putri, 2013). Indikator yang digunakan untuk mengukur struktur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki.

$$\text{KPMJ} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total Modal Saham}}$$

3.1.3. Variabel Kontrol

3.1.3.1. Ukuran Perusahaan

Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai gambaran kondisi ekonomi yang meliputi risiko, continuity laba, pertumbuhan (growth) dan biaya politik. Menurut Talebnia dan Darvish (2012), semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba (*income smoothing*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Talebnia dan Darvish (2012), ukuran perusahaan dapat diukur dan dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{SIZE} = \text{natural logarithm dari harga saham perusahaan}$$

3.1.3.2. Leverage

Penelitian ini menggunakan *leverage* sebagai variabel kontrol. *Leverage* digunakan sebagai proksi atas risiko keuangan perusahaan (Aji dan Mita, 2010). Berdasarkan Talebnia dan Darvish (2010) dan Aji dan Mita (2010), *leverage* dapat diukur dengan rasio total hutang terhadap total asset perusahaan atau dapat dirumuskan :

$$\text{LEV (Leverage)} = \text{Total Liabilitas} / \text{Total Asset}$$

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 - 2012. Penentuan sampel

akan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012.
2. Perusahaan tersebut memiliki dan melaporkan laporan keuangan perusahaan dan lampirannya secara lengkap periode 2010-2012.
3. Perusahaan manufaktur menggunakan mata uang rupiah selama periode 2010 - 2012
4. Nilai buku pemegang saham (*stockholder's book value*) tidak negatif selama periode 2010-2012.
5. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang menghasilkan laba selama periode 2010-2012.
6. Perusahaan melakukan perubahan dan penudaan operasi selama periode 2010-2012.
7. Perusahaan memiliki data kepemilikan saham manajerial perusahaan selama periode 2010-2012.

Adanya penambahan *annual report* tahun 2009 sebagai salah satu kriteria dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan pengukuran variabel *income smoothing* .

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa *annual report*

perusahaan periode 2010-2012. Data - data tersebut diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id dan ICMD 2012. Data sekunder tersebut merupakan data *time series* (runtun waktu).

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan (*annual report*) yang menjadi sampel penelitian.

3.5. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode data kuantitatif. Penggunaan metode kuantitatif karena penelitian ini akan menganalisis masalah yang diwujudkan dengan nilai tertentu. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis regresi berganda karena menguji hubungan antara satu variabel dependen terhadap lebih dari satu variabel independen.

Untuk memperkecil *human error* dalam pengolahan data statistik, peneliti menggunakan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.

3.5.1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). (Ghozali, 2011).

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear berganda yang dibentuk dari variabel dependen dan independen mempunyai distribusi residual normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data residual normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data residual normal atau tidak dapat dilakukan dengan analisa grafik, yaitu dengan melihat histogram dan normal probabilitas plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi residual normal.

- a. Jika model regresi memenuhi asumsi normalitas, pada grafik normal plot akan terlihat data atau titik menyebar di sekitar garis diagonal atau pada grafik histogramnya menunjukkan distribusi data residual normal.
- b. Jika model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas, maka pada grafik normal plot, data atau titik menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, sedangkan grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi residual normal.

Uji normalitas lainnya yang digunakan adalah uji kolmogorov-smirnov. Menurut Ghozali (2011), distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan Z hitung dengan tabel Z tabel dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas (Kolmogorov Smirnov) $>$ taraf signifikansi 5 % (0,05), maka distribusi data residual dikatakan normal

- b. Jika nilai probabilitas (Kolmogorov Smirnov) < taraf signifikansi 5 % (0,05), maka distribusi data residual dikatakan tidak normal.

3.5.2.2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. (Ghozali, 2011).

Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan melakukan uji Durbin – Watson (DW test) yang hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

| Hipotesis Nol | Keputusan | Jika |
|-----------------------------------|--------------|-----------------------|
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak | $0 < d < d_l$ |
| Tidak ada autokorelasi Positif | No desicison | $d_l \leq d \leq d_u$ |
| Tidak ada autokorelasi | Tolak | $4 - d_l < d < 4$ |

| | | |
|---|--------------|-------------------------------|
| Negative | | |
| Tidak ada autokorelasi Negatif | No desicison | $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ |
| Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif | Tidak tolak | $d_u < d < 4 - d_u$ |

3.5.2.3. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel – variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011).

Menurut Ghozali (2011), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel individen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antara variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
3. Multikolinieritas dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel

independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2011).

3.5.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas). Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variable terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Dalam uji heteroskedastisitas ini, selain menggunakan grafik scatterplots, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dan Uji Park. Jika probabilitas signifikan > 0.05 , maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.3. Analisis Regresi Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Pengujian hipotesis memiliki rumus sebagai berikut:

$$IS_{it} = \alpha + \beta_1(CH_{it}) + \beta_2(KPMJ_{it}) + \beta_3(LEV_{it}) + \beta_4(SIZE_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

IS_{it} = *income smoothing* dari perusahaan i pada tahun t

CH = *cash holdings* dari perusahaan i pada tahun t

$KPMJ$ = Struktur kepemilikan manajerial dari perusahaan i pada tahun t

LEV = total utang perusahaan dari perusahaan i pada tahun t

$SIZE$ = ukuran perusahaan i pada tahun t

$\beta_{1, \dots, 3}$ = koefisien variabel independen dan variabel kontrol

ε_{it} = *error*

3.5.4. Uji Hipotesis

3.5.4.1. Pengujian Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing – masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2011).

Koefisien determinasi memiliki kelemahan yaitu bias terhadap jumlah variabel yang dimasukkan ke dalam model. Jika variabel independen bertambah,

pasti R2 meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Banyak penelitian menganjurkan menggunakan nilai Adjusted R2 yang dapat naik atau turun jika variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Menurut Gujarati (2003) dalam Ghazali (2011) jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R2 negatif, maka nilai adjusted R2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka $\text{adjusted } R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka $\text{adjusted } R^2 = (1 - k) / (n - k)$, jika $k > 1$, maka adjusted R2 akan bernilai negatif.

3.5.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen / terikat.

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Menurut Ghazali (2011) untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Quick look : bila nilai $F > 4$ maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung $>$ nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

3.5.4.3. Uji Signifikansi Parameter (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_a : b_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Menurut Ghozali (2011) cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

- a. Quick look : bila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

- b. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_a : b_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).